

# Edukasi Keluarga dalam Mencegah Nefropati Diabetik pada Anak dengan Diabetes Melitus untuk Mengurangi Risiko Cuci Darah

Bun Yurizali<sup>1</sup>, Nurmaines Adhyka<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

<sup>2\*</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

*Corresponding Email:* nurmaines.adhyka@staff.unbrah.ac.id<sup>2\*</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 18 November 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 10 Desember 2025; *Diterima* 5 Januari 2025; *Diterbitkan* 10 Januari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

## Abstrak

Konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia dini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berpotensi meningkatkan risiko penyakit kronis, termasuk gangguan ginjal di kemudian hari. Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan makan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan komitmen orang tua dalam memilih jajanan sehat sebagai upaya pencegahan risiko nefropati pada anak. Kegiatan dilaksanakan di TK Citra Almadina Kota Padang dengan melibatkan 40 orang tua murid sebagai peserta. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi, dan workshop praktis membaca label gizi serta penyusunan menu bekal sehat. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran persepsi, pengetahuan, dan komitmen perubahan perilaku orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh anak memiliki kebiasaan jajan harian dengan dominasi konsumsi jajanan tinggi gula, garam, dan lemak. Setelah edukasi, terjadi peningkatan pemahaman orang tua mengenai risiko jajanan tidak sehat dan pentingnya pembatasan konsumsi gula, garam, dan lemak. Sebanyak 87,5% peserta menyatakan akan lebih selektif dalam memilih jajanan anak, 75% berkomitmen membiasakan membawa bekal dari rumah, dan 95% berkomitmen membatasi konsumsi jajanan manis dan asin. Kegiatan ini disimpulkan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan keluarga untuk berperan aktif dalam pencegahan risiko gangguan kesehatan anak melalui pengendalian konsumsi jajanan.

Kata Kunci: Edukasi Keluarga; Jajanan Anak; Pengetahuan Orang Tua.

## Abstract

Unhealthy snack consumption among early childhood remains a public health concern that may increase the risk of chronic diseases, including kidney disorders, later in life. Families, particularly parents, play a strategic role in shaping children's eating habits. This community service program aimed to improve parental knowledge and commitment in selecting healthy snacks as an effort to prevent nephropathy risk in children. The activity was conducted at Citra Almadina Kindergarten, Padang City, involving 40 parents as participants. The methods included interactive education sessions, discussions, and practical workshops on reading nutrition labels and preparing healthy lunch menus. Evaluation was carried out by assessing parents' perceptions, knowledge, and behavioral commitment. The results showed that all children had daily snacking habits dominated by snacks high in sugar, salt, and fat. After the educational intervention, parents demonstrated increased awareness of the health risks of unhealthy snacks and the importance of limiting sugar, salt, and fat intake. As many as 87.5% of participants committed to being more selective in choosing snacks for their children, 75% committed to regularly providing home-prepared meals, and 95% committed to limiting sweet and salty snacks. In conclusion, this community service activity was effective in enhancing family awareness and readiness to actively participate in preventing health risks in children through better control of snack consumption.

Keyword: Family Education; Children's Snacks; Parental Knowledge.

## 1. Pendahuluan

Diabetes melitus pada anak merupakan masalah kesehatan kronis yang semakin meningkat secara global dan nasional. International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa jumlah anak dan remaja dengan diabetes terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, baik diabetes melitus tipe 1 maupun tipe 2, seiring dengan perubahan pola makan, gaya hidup sedentari, dan meningkatnya konsumsi makanan tinggi gula sejak usia dini (IDF DIABETES ATLAS [Internet]. 2021). Kondisi ini menjadi perhatian serius karena diabetes melitus pada anak berpotensi menimbulkan komplikasi jangka panjang yang berdampak pada kualitas hidup hingga usia dewasa. Salah satu komplikasi kronis yang paling berat dari diabetes melitus adalah nefropati diabetik, yaitu kerusakan ginjal progresif akibat hiperglikemia yang tidak terkontrol. Nefropati diabetik merupakan penyebab utama penyakit ginjal kronis stadium akhir yang memerlukan terapi pengganti ginjal, seperti hemodialisis atau transplantasi ginjal (American Diabetes Association [ADA], 2023) (Fisher 2023). Meskipun nefropati diabetik umumnya muncul setelah bertahun-tahun menderita diabetes, proses kerusakan ginjal dapat dimulai sejak masa kanak-kanak apabila pengendalian gula darah dan pola hidup sehat tidak diterapkan secara optimal sejak dini. Di Indonesia, prevalensi diabetes melitus pada anak dan remaja menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa perubahan pola konsumsi makanan tinggi gula, lemak, dan rendah serat pada anak menjadi salah satu faktor risiko utama meningkatnya gangguan metabolik pada usia muda (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018).

Konsumsi jajanan tidak sehat, minuman berpemanis, serta rendahnya aktivitas fisik berkontribusi terhadap risiko obesitas dan resistensi insulin, yang merupakan faktor predisposisi terjadinya diabetes melitus dan komplikasinya, termasuk penyakit ginjal. Dalam pencegahan, keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku kesehatan anak, khususnya terkait pola makan dan gaya hidup. Orang tua berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam pemilihan makanan, pengawasan konsumsi gula, serta pembiasaan perilaku hidup sehat di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif keluarga dalam pengelolaan diabetes anak terbukti mampu meningkatkan kepatuhan terhadap diet sehat, kontrol glikemik, dan menurunkan risiko komplikasi jangka panjang (Hood *et al.* 2009; Lingsmith 2005). Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa pengetahuan dan persepsi orang tua terkait konsumsi gula, jajanan sehat, serta risiko komplikasi diabetes pada anak masih bervariasi. Sebagian orang tua belum memahami batas konsumsi gula harian anak, belum terbiasa membaca label gizi pangan, dan masih memiliki persepsi keliru terhadap keamanan jajanan yang dikonsumsi anak sehari-hari (Jelahun, Paulus, and Nahak 2021; Maliran, Iriyani, and Wisnuwardani 2025). Kondisi ini berpotensi menghambat upaya pencegahan diabetes dan komplikasi ginjal sejak dini. Edukasi keluarga menjadi pendekatan strategis dalam upaya promotif dan preventif untuk mencegah nefropati diabetik pada anak. Melalui peningkatan literasi kesehatan keluarga, diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh yang mendukung pengendalian gula darah anak, membatasi konsumsi makanan tinggi gula, serta menanamkan kebiasaan hidup sehat secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi World Health Organization (WHO) yang menekankan pentingnya intervensi berbasis keluarga dalam pencegahan penyakit tidak menular sejak usia anak (Alamsyah *et al.* 2025; Choirunnisa, Lala, and Wahyuni 2018; WHO 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan persepsi keluarga dalam mencegah nefropati diabetik pada anak dengan diabetes melitus, sebagai upaya jangka panjang untuk menurunkan risiko terjadinya penyakit ginjal kronis dan kebutuhan terapi cuci darah di masa mendatang.

## 2. Metode

### 2.1 Jenis dan Desain Kegiatan

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan persepsi keluarga dalam pencegahan nefropati diabetik pada anak dengan diabetes melitus. Pendekatan yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan dan pelatihan praktis, disertai evaluasi melalui pengukuran pengetahuan dan persepsi orang tua.

### 2.2 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di TK Citra Almadina, Kota Padang, pada bulan November 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya interaksi orang tua dengan anak usia dini serta potensi pembentukan perilaku kesehatan sejak usia awal.

### 2.3 Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah orang tua/wali murid yang memiliki anak usia 4–6 tahun, dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang tua. Orang tua dipilih sebagai sasaran utama karena berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam pengaturan pola makan, konsumsi gula, serta pembiasaan perilaku hidup sehat pada anak.

### 2.4 Tahapan pelaksanaan kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin dan penjadwalan kegiatan. Selain itu, materi edukasi disusun mengenai diabetes melitus pada anak, risiko nefropati diabetik dan cuci darah, batas konsumsi gula harian anak sesuai rekomendasi Kementerian Kesehatan, serta prinsip pemilihan jajanan sehat dan cara membaca label gizi. Instrumen kuesioner juga disiapkan untuk mengukur data demografi responden, persepsi orang tua terhadap kesehatan jajanan, dan pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan dengan berbagai metode, di antaranya penyuluhan kesehatan yang disampaikan secara interaktif dengan menggunakan media presentasi visual dan diskusi, menekankan hubungan antara konsumsi gula berlebih, diabetes melitus, dan risiko kerusakan ginjal pada anak. Workshop dan praktik langsung dilakukan untuk mendemonstrasikan cara membaca label gizi pada kemasan jajanan, simulasi memilih jajanan sehat, serta penyusunan menu bekal sehat rendah gula. Sesi diskusi dan tanya jawab digelar untuk menggali pengalaman orang tua, mengidentifikasi hambatan dalam pengaturan pola makan anak, serta mencari solusi praktis yang dapat diterapkan di rumah. Evaluasi dilakukan dengan pengisian kuesioner pasca-edukasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan persepsi orang tua, serta analisis komitmen perubahan perilaku, seperti kebiasaan membawa bekal dari rumah dan pembatasan konsumsi jajanan manis. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur yang mencakup data demografi responden, persepsi orang tua terhadap kesehatan jajanan, serta pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat dan konsumsi gula. Kuesioner menggunakan skala Likert dan pertanyaan pilihan ganda yang diisi oleh responden dengan pendampingan tim pengabdian. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menampilkan distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap variabel, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi dan mendukung pembahasan hasil kegiatan. Seluruh kegiatan ini telah memperoleh izin dari pihak sekolah dan memastikan kerahasiaan data pribadi responden, dengan partisipasi yang bersifat sukarela tanpa paksaan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam kegiatan ini melibatkan 40 orang tua dari anak usia 4–6 tahun yang berpartisipasi dalam program edukasi. Mayoritas responden adalah ibu (92,5%), dengan sebagian besar berada dalam rentang usia 31–40 tahun (55%). Tingkat pendidikan responden bervariasi, namun lebih dari setengahnya memiliki pendidikan tinggi, yaitu sarjana (52,5%). Pekerjaan orang tua juga bervariasi, dengan sebagian besar ibu rumah tangga (57,5%), diikuti oleh pegawai swasta atau wiraswasta (27,5%) dan PNS atau dosen (15%). Anak-anak yang menjadi fokus kegiatan sebagian besar berusia 5 tahun (65%), dengan jenis kelamin yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan (masing-masing 55% dan 45%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa sasaran kegiatan ini merupakan kelompok orang tua dengan tingkat literasi kesehatan yang cukup baik, sehingga intervensi edukasi diharapkan dapat diterima dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Karakteristik Orang Tua dan Anak Peserta Kegiatan (n = 40)

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin Orang Tua	Perempuan	37	92,5
	Laki-laki	3	7,5
Usia Orang Tua	≤30 tahun	12	30,0
	31–40 tahun	22	55,0
	>40 tahun	6	15,0
Pendidikan Terakhir	SMP	2	5,0
	SMA/SMK	11	27,5
	Diploma	5	12,5
	Sarjana (S1)	21	52,5
	Pascasarjana (S2)	1	2,5
Pekerjaan Orang Tua	Ibu Rumah Tangga	23	57,5
	Pegawai Swasta/Wiraswasta	11	27,5
	PNS/TNI/Dosen	6	15,0
Usia Anak	4 tahun	8	20,0
	5 tahun	26	65,0
	6 tahun	6	15,0
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	22	55,0
	Perempuan	18	45,0

Kegiatan pengabdian ini melibatkan 40 orang tua dari anak usia 4–6 tahun. Sebagian besar responden adalah ibu (92,5%), dengan kelompok usia orang tua yang paling banyak berada pada rentang 31–40 tahun. Tingkat pendidikan responden mayoritas adalah pendidikan tinggi, baik diploma maupun sarjana, sementara sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Anak-anak yang menjadi sasaran kegiatan ini sebagian besar berusia 5 tahun, dengan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sasaran kegiatan terdiri dari orang tua dengan tingkat literasi kesehatan yang cukup baik, memberikan peluang besar bagi intervensi edukasi untuk diterima dan diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Persepsi Orang Tua terhadap Kesehatan Jajanan Anak

Pernyataan	Setuju/ Sangat Setuju n (%)	Netral n (%)	Tidak Setuju/ Sangat Tidak Setuju n (%)
Memperhatikan jajanan yang dibeli anak setiap hari	34 (85,0)	4 (10,0)	2 (5,0)
Percaya semua jajanan di sekitar sekolah aman	18 (45,0)	6 (15,0)	16 (40,0)
Warna makanan cerah menandakan pewarna tambahan	31 (77,5)	5 (12,5)	4 (10,0)
Jarang melarang anak jajan di sekolah	20 (50,0)	6 (15,0)	14 (35,0)
Anak perlu dibiasakan membawa bekal dari rumah	38 (95,0)	2 (5,0)	0 (0,0)

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memperhatikan jajanan yang dikonsumsi anak setiap hari. Namun, masih terdapat persepsi yang kurang tepat, seperti anggapan bahwa jajanan yang tersedia di sekitar sekolah aman untuk dikonsumsi oleh anak. Mayoritas responden juga menyadari bahwa warna makanan yang terlalu cerah dapat menunjukkan penggunaan bahan tambahan pangan yang berbahaya. Meski demikian, beberapa orang tua masih jarang melarang anak untuk membeli jajanan di sekolah. Di sisi lain, hampir seluruh responden mengungkapkan bahwa anak perlu dibiasakan membawa bekal dari rumah, yang mencerminkan kesadaran orang tua akan pentingnya kontrol terhadap asupan makanan anak.

Tabel 3. Pengetahuan Orang Tua tentang Jajanan Sehat

Variabel Pengetahuan	Kategori	n	%
Mengetahui batas konsumsi gula harian anak ( $\leq 4$ sdt/hari)	Ya	12	30,0
	Tidak	28	70,0
Kebiasaan membaca label gizi kemasan	Sering	8	20,0
	Kadang-kadang	20	50,0
	Tidak pernah	12	30,0
Mengetahui ciri jajanan tidak sehat	Ya	25	62,5
	Tidak	15	37,5
Kebiasaan membawa bekal dari rumah	Setiap hari	10	25,0
	Kadang-kadang	22	55,0
	Tidak pernah	8	20,0

Hasil evaluasi awal menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan di kalangan orang tua. Sebagian besar responden belum mengetahui batas konsumsi gula harian anak yang sesuai dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan, yaitu tidak lebih dari 4 sendok teh per hari. Selain itu, kebiasaan membaca label gizi pada kemasan jajanan masih sangat rendah, dengan sebagian besar responden hanya kadang-kadang atau bahkan tidak pernah melakukannya. Meskipun demikian, mayoritas orang tua sudah memahami ciri-ciri jajanan yang tidak sehat, seperti warna yang mencolok, rasa yang terlalu manis, dan ketiadaan label BPOM. Namun, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tercermin dari rendahnya kebiasaan orang tua dalam membiasakan anak membawa bekal sehat dari rumah secara rutin.

Tabel 4. Komitmen Orang Tua terhadap Perubahan Perilaku Setelah Edukasi

Pernyataan Komitmen	Ya n (%)	Tidak n (%)
Lebih selektif memilih jajanan anak	35	87,5
Membiasakan membawa bekal dari rumah	30	75,0
Membatasi konsumsi jajanan manis dan asin	38	95,0
Melibatkan anak memilih dan menyiapkan bekal	32	80,0

Setelah pelaksanaan edukasi dan workshop, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kesadaran serta komitmen orang tua untuk melakukan perubahan perilaku. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka akan:

- 1) Lebih selektif dalam memilih jajanan yang diberikan kepada anak
- 2) Membatasi konsumsi makanan dan minuman yang mengandung gula tinggi
- 3) Membiasakan anak untuk membawa bekal dari rumah
- 4) Melibatkan anak dalam proses memilih dan menyiapkan makanan sehat.

Pihak sekolah juga menyatakan komitmennya untuk mendukung keberlanjutan program ini dengan cara mengawasi jajanan yang ada di lingkungan sekolah serta menerapkan program “Hari Bekal Sehat” sebagai langkah lanjut dalam memastikan asupan makanan yang lebih sehat bagi anak.

### 3.2 Pembahasan

Kegiatan edukasi keluarga mengenai pencegahan nefropati diabetik pada anak menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap orang tua dalam memilih jajanan sehat dan mengontrol konsumsi gula anak. Hasil pengukuran pasca-edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mulai lebih memperhatikan jenis jajanan yang dikonsumsi anak dan membiasakan anak untuk membawa bekal dari rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi gizi yang sederhana dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pola makan sehat pada anak usia dini (Fitria & Puspa, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2019; Rahayu, Kasih, & Priendarningtyas, 2025). Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman orang tua mengenai batas konsumsi gula harian anak dan ciri-ciri jajanan yang tidak sehat. Orang tua memiliki peran sentral dalam menentukan asupan makanan anak, terutama pada usia prasekolah. Oleh karena itu, peningkatan literasi gizi pada orang tua berkontribusi langsung terhadap pembentukan kebiasaan makan yang lebih sehat dan berkelanjutan (Fitria & Puspa, 2021; Maliran *et al.*, 2025; Rahayu *et al.*, 2025). Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan Ekawati (2024), yang menyebutkan bahwa pengetahuan orang tua terkait gizi berhubungan erat dengan praktik pemberian bekal sehat dan pembatasan konsumsi jajanan tinggi gula. Pendekatan edukasi yang disertai dengan contoh praktis, seperti cara membaca label gizi dan penyusunan menu bekal sehat, dinilai sangat efektif karena materi yang disampaikan mudah dipahami dan langsung dapat diterapkan oleh peserta.

Metode ini sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat yang menekankan perubahan perilaku melalui pemberdayaan peserta dan peningkatan kapasitas mereka. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam memilih makanan yang lebih sehat untuk anak (Aisyiah, Adhyka, & Yurizali, 2023, 2024). Meski demikian, beberapa tantangan masih perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu orang tua untuk menyiapkan bekal serta banyaknya jajanan tidak sehat yang tersedia di lingkungan sekolah. Temuan ini juga sejalan dengan laporan BPOM RI (2017) mengenai pangan jajanan anak di sekolah yang sering kali tidak memenuhi standar kesehatan. Oleh karena itu, keberlanjutan program edukasi dan dukungan dari lingkungan sekolah menjadi faktor kunci dalam mempertahankan perubahan perilaku yang telah terbentuk (Jelahun *et al.*, 2021; Maliran *et al.*, 2025). Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi keluarga merupakan pendekatan yang sangat relevan dan aplikatif dalam upaya pencegahan faktor risiko diabetes dan komplikasinya, termasuk nefropati diabetik, sejak usia dini. Penguatan peran keluarga dan sekolah diharapkan dapat menjadi bagian integral dari upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesehatan anak di tingkat komunitas.

## 4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kegiatan edukasi keluarga dalam pencegahan nefropati diabetik pada anak menunjukkan hasil yang positif, dengan peningkatan pengetahuan, sikap, dan komitmen orang tua dalam mengontrol

asupan makanan anak, khususnya terkait pemilihan jajanan sehat dan kebiasaan membawa bekal dari rumah. Pendekatan edukasi yang disertai praktik langsung, seperti membaca label gizi dan penyusunan menu bekal sehat, terbukti efektif dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran aktif orang tua sebagai pengendali utama asupan makanan anak menjadi faktor kunci dalam pencegahan risiko diabetes dan komplikasi jangka panjang, termasuk nefropati diabetik. Untuk memperkuat keberlanjutan program ini, penting bagi pihak sekolah untuk terus mendukung pengawasan jajanan yang dijual di sekolah dan menerapkan kebijakan yang mendukung makanan sehat, seperti program "Hari Bekal Sehat" secara rutin. Selain itu, peningkatan akses informasi mengenai gizi dan kesehatan anak perlu diperluas melalui media yang mudah dijangkau, seperti aplikasi kesehatan atau kegiatan edukasi berbasis digital. Agar perubahan perilaku dapat berlangsung lama, disarankan agar program edukasi dilakukan secara berkala dengan melibatkan orang tua dan guru sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah dan rumah. Terakhir, kolaborasi yang lebih intens antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas sangat penting untuk memperluas jangkauan program ini, sehingga lebih banyak keluarga dapat merasakan manfaatnya dalam pencegahan penyakit tidak menular pada anak. Dengan dukungan pihak sekolah dan keberlanjutan edukasi gizi, kegiatan ini berpotensi menjadi model pengabdian promotif–preventif yang dapat direplikasi di lingkungan pendidikan anak usia dini lainnya untuk meningkatkan kesehatan anak di tingkat komunitas.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Baiturrahmah atas dukungan pendanaan yang diberikan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini serta dukungan dalam proses publikasi hasil kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak TK Citra Almadina Kota Padang, para orang tua peserta, dan seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung kelancaran kegiatan ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Aisyiah, I. K., Adhyka, N., & Yurizali, B. (2023). Hubungan pengetahuan gizi dengan pola konsumsi pada siswa SMP dan SMA PMT Prof. Dr. Hamka II Padang. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v8i1.297>.
- Aisyiah, I. K., Adhyka, N., & Yurizali, B. (2024). Edukasi jajanan sehat di pesantren modern Kota Padang. *1(6)*, 429–435.
- Alamsyah, T., Herlina, R., Dessi, H., Ufairah, K., & Universitas Teuku Umar, Aceh Barat. (2025). Intervensi berbasis keluarga untuk peningkatan kesehatan anak melalui gizi, imunisasi, dan PHBS di Naga Uumbang. *01(03)*, 303–312.
- Choirunnisa, F., Lala, H., & Wahyuni, T. D. (2018). Peran keluarga dalam upaya pencegahan risiko penyakit tidak menular (PTM) hipertensi melalui perilaku CERDIK di RT 03 RW 02 Kelurahan Pandanwangi. *1–16*.
- Ekawati, N., & Puspasari, K. (2024). Pengaruh pengetahuan dan sikap orang tua terhadap gizi bekal anak prasekolah di TK Pangudi Luhur Bernardus. *02(02)*, 181–186.
- Fisher, R. (2023). American Diabetes Association releases 2023 standards of care in diabetes to guide prevention, diagnosis, and treatment for people living with diabetes. *American Diabetes Association - Connected for Life*, 703.

- Fitria, N., & Puspa, A. R. (2021). Edukasi gizi seimbang bagi orang tua anak usia dini. *SNPPM-3 (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3, 271–278.
- Hood, K. K., Peterson, C. M., Rohan, J. M., & Drotar, D. (2009). Association between adherence and glycemic control in pediatric type 1 diabetes: A meta-analysis. *Pediatrics*, 124(6), e1171–e1179. <https://doi.org/10.1542/peds.2009-0207>.
- International Diabetes Federation. (2021). *IDF Diabetes Atlas* (10th ed.). Scientific Committee.
- Jelahut, H. G., Paulus, A. Y., & Nahak, M. P. M. (2021). Gambaran pengetahuan dan peran orang tua tentang perilaku konsumsi jajanan pada anak usia sekolah dasar di SD GMT Manumuti tahun 2020. *CHMK Health Journal*, 5(1), 263–268.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf*. Lembaga Penerbit Balitbangkes, 674.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Buku panduan untuk siswa - Aksi bergizi - Hidup sehat sejak sekarang untuk remaja kekinian*. UNICEF for Every Child.
- Lingensmith, G. E. (2005). Care of children and adolescents with type 1 diabetes: A statement of the American Diabetes Association.
- Maliran, S. M., Iriyani, K., & Wisnuwardani, R. W. (2025). Keamanan pangan jajanan anak sekolah: Studi kasus di SDN 009 Karang Asam Samarinda. 0–5.
- Rahayu, N. O., Kasih, D., & Priendarningtyas, A. (2025). Peran orang tua dalam meningkatkan status gizi anak melalui bekal makanan di kelompok B Pos Paud Aster. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 26187–26197.